



PERSISTOR

Jurnal Kajian Ilmiah Teologi

Vol 2, No 1, Juni 2025; 14-30

ISSN xxxx-xxxx (online)

Available at: <https://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/persistor>

Pengaruh Kanaan terhadap Bangsa Israel Berdasarkan Kitab Hakim-hakim Dan Relevansinya bagi Gereja

Lina Mafa Quita Tampubolon¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina, linamafaquita@gmail.com

Abstract

This study examines the religious life of the Israelites through the writings of Judges, which illustrate how the teachings of Baal and Ashtoreth negatively impacted the beliefs of the Israelites. Even if claiming to acquire a rich land, the Canaanite cultural context encouraged syncretism and idolatry that emerged from early beliefs. This research aims to identify the key factors in the return to time and spirituality, which was the decisive decline and dominance of Canaanite society. The research reveals a cyclical pattern of sin that tends to repeat itself, characterized by human unfaithfulness to God, this pattern emerges as a result of the oppression experienced by the victims. Generally, this pattern ends with a process of repentance and the appearance of a judge, who becomes a symbol of divine intervention. The findings of this study show that idolatry not only strengthened the identity of the Israelites, on the other hand, it also sought to raise spiritual standards and triggered social conflict. A lesson that remains relevant for Christians is the understanding of God's role as the foundation of human existence, which is deeply intertwined with cultural values around the world.

Keywords: Judges; Canaanites; Israelites; Baal; Ashtoreth; Moral; Church

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kehidupan religius bangsa Israel melalui tulisan Hakim-Hakim, yang menggambarkan bagaimana ajaran Baal dan Asytoret berdampak negatif terhadap kepercayaan bangsa Israel. Bahkan jika mengklaim dapat memperoleh tanah yang kaya, konteks budaya Kanaan mendorong sinkretisme dan penyembahan berhala yang muncul dari kepercayaan awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam kembalinya waktu dan spiritualitas, yang merupakan kemunduran tegas dan dominasi masyarakat Kanaan. Penelitian ini mengungkap pola siklus dosa yang cenderung terulang, yang Ditandai oleh ketidaksetiaan manusia kepada Allah, pola ini muncul sebagai akibat dari penindasan yang dialami oleh para korban. Secara umum, pola ini berakhir dengan proses pertobatan dan kemunculan seorang hakim, yang menjadi simbol campur tangan Ilahi. Temuan studi ini menunjukkan bahwa penyembahan berhala tidak hanya memperkuat identitas Bangsa Israel, di sisi lain, juga berupaya meningkatkan standar spiritual dan memicu terjadinya konflik sosial. Pelajaran yang senantiasa relevan bagi umat Kristen adalah pemahaman mengenai peran Tuhan sebagai dasar dalam eksistensi manusia, yang sangat terkait dengan nilai-nilai budaya yang ada di seluruh dunia.

Kata Kunci: Hakim-hakim, bangsa Kanaan, Umat Israel, Baal, Asytoret, Moral, gereja

PENDAHULUAN

Kitab Hakim-Hakim menggambarkan bagaimana bangsa Israel mengambil alih sebagai pemimpin di tanah Kanaan setelah Yosua meninggal dunia.¹ Sekalipun Tuhan telah menjanjikan tanah yang subur untuk bangsa Israel, tidak menutup kemungkinan masalah juga akan datang. Ketaatan bangsa Israel kepada Tuhan menjadi faktor penting dalam menghadapi rintangan, sehingga bangsa Israel menghadapi masalah dalam menjalankan perjanjian yang telah ditentukan.² Mereka mulai mencontoh kebudayaan dan agama dari bangsa-bangsa di sekitar, terlibat dalam penyembahan berhala dan mengalami kemerosotan moral dan spiritual. Selain itu, kitab ini menggambarkan pola berulang dalam sejarah bangsa Israel: kesalahan bangsa Israel, serangan musuh, pertobatan, dan hadirnya seorang hakim oleh Tuhan untuk menyelamatkan bangsa Israel.³ Namun, ada masalah penting yang disebabkan oleh kurangnya pemimpin yang mengarahkan untuk tetap setia kepada Tuhan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kerusakan iman bangsa Israel adalah penyembahan mereka terhadap Baal dan Ashtoret. Baal yang berarti “tuan” atau “penguasa”, dianggap sebagai dewa utama oleh orang Kanaan yang dipercaya mengatur hujan dan kesuburan.

Penyembahan kepada Baal semakin menyeluruh seiring dengan bangsa Israel dan penduduk asli Kanaan melalui perdagangan, pernikahan, dan pengaruh budaya. Seiring berjalan waktu, praktik ibadah bangsa Israel menjadi serupa dengan ritual Baal dan Ashtoret, yang membuat ibadah mereka kepada YHWH kehilangan kesuciannya. Hal ini tidak hanya menyebabkan berkurangnya iman mereka, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan politik bangsa Israel. Terdapat sejumlah alasan yang mengakibatkan perubahan dalam kepercayaan masyarakat Israel, antara lain adalah minimnya pemimpin yang berkualitas, pengaruh budaya Kanaan, dan keinginan untuk bersatu dengan bangsa-

¹ Bagus Hari Nugroho and Wulan Apriliani, “Mempelajari Tanah Kanaan Melibatkan Pemahaman Mengenai Asal-Usul Dan Evolusinya Dalam Kerangka Waktu Sejarah Kuno” 1, no. 3 (2024).

² Darmanto D, “Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 59–68, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>.

³ Fati Aro Zega, “Vista Siklus Apostasi Kuasa Doa Dalam Kitab Hakim-Hakim Untuk Intensi,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 88–116.

bangsa lain.⁴ Tanpa ada seorang pemimpin yang mendorong mereka untuk menaati hukum Tuhan, bangsa Israel cenderung mengikuti keinginan pribadi mereka, yang akhirnya membawa kepada kehancuran.

METODE

Metode penelitian kualitatif ini cara kerja studi kepustakaan atau studi literature. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti Kitab Hakim-Hakim, khususnya untuk memahami sikap bangsa Israel terhadap Tuhan dan dampak penyembahan berhala terhadap aspek sosial dan keagamaan. Agar dapat memahami lebih baik tentang konteks sejarah pada masa itu, penelitian ini akan memanfaatkan berbagai referensi, termasuk keterangan yang ada di Alkitab, tulisan-tulisan teologis, dan kajian tentang sejarah Bangsa Israel. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh budaya Kanaan terhadap Bangsa Israel serta alasan utama mengapa para pemimpin Tuhan tetap enggan untuk berkolaborasi, yang diakibatkan oleh komitmen dan ketulusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjanjian Allah dengan Israel dan Tantangan dalam Penaklukan Kanaan

Allah memberitahukan kepada Abraham bahwa setelah ia meninggal, tanah Kanaan akan diwariskan kepada keturunannya.⁵ Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam Kitab Kejadian 12:7 dan 15: 18- 21. Janji ini kemudian diteruskan kepada Ishak dan Yakub, hingga akhirnya sampai kepada Bangsa Israel yang dipimpin oleh Musa saat keluar dari Mesir. Setelah menjalani perjalanan panjang melalui gurun, Yosua mengusulkan agar Bangsa Israel meneguhkan perjanjian mengenai tanah tersebut dengan

⁴ Johannes Lie Han Ing, “Pada Zaman Itu Tidak Ada Raja Di Antara Orang Israel’ Dalam Hakim-Hakim 17 – 21: Sebuah Tema Dasar Dari Kitab Hakim-Hakim,” *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (2012): 17–46.

⁵ Titin Wulandari Malau and Netty Tesa Yolanka, “Analisis Dari Allah Yang Memenuhi Janjinya Kepada Kita Umatnya Dan Negeri Yang Sudah Di Janjikan Tuhan (Yosua 21: 43-45),” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 226–33.

menyusun sejumlah uang untuk berbagai kota dan desa di Kanaan.⁶ Walaupun menghadapi berbagai tantangan, Bangsa Israel berhasil menyatukan seluruh penduduk Kanaan dengan sangat mengagumkan.

Namun, pengaruh yang besar dari bangsa Kanaan secara perlahan mulai memengaruhi arah mereka, mendorong mereka untuk mengikuti praktik keagamaan yang dianut oleh bangsa tersebut dan menjauhi kehendak Tuhan. Salah satu tantangan terbesar yang menghalangi usaha mereka untuk menguasai Kanaan adalah kehilangan seorang pemimpin rohani yang kokoh setelah wafatnya Yosua. Generasi berikutnya tidak lagi mengenal Tuhan atau ingat akan perbuatan-perbuatan ajaib yang pernah dilakukan-Nya untuk mereka, sebagaimana tercatat dalam Hakim-hakim 2:10. Tanpa pemimpin yang memiliki integritas rohani, mereka pun mudah terbawa oleh kebiasaan dan budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu, sering kali Bangsa Israel mengabaikan petunjuk Tuhan yang melarang mereka berinteraksi dengan orang Kanaan serta menjalani gaya hidup yang merugikan (Hakim-hakim 2:2).

Sikap kompromi yang muncul dari keinginan untuk berdamai sering kali membuat mereka mengabaikan budaya asing, termasuk praktik penyembahan berhala yang dengan tegas bertentangan dengan hukum Tuhan. Keterlibatan dalam pernikahan antarbudaya juga semakin mempercepat penyimpangan spiritual mereka. Dengan berhubungan dengan orang Kanaan, mereka mulai mengadopsi tradisi dan kepercayaan setempat, bahkan menyembah dewa-dewa seperti Baal dan Asytoret (Hakim-hakim 3:5-6).

Pemujaan Baal dan Asytoret dalam Perjalanan Keagamaan dalam Sejarah Israel

Setelah wafatnya generasi Yosua, bangsa Israel mengalami penurunan rohani yang cukup serius. Dalam Hakim-hakim 2:10, dicatat bahwa generasi berikutnya 'tidak mengenal Tuhan dan perbuatan-perbuatan-Nya yang telah dilakukan bagi orang Israel'. Ketidakhahaman ini menjadikan bangsa Israel lebih rentan terhadap pengaruh budaya di sekitarnya, terutama dalam praktik penyembahan kepada Baal dan Asytoret.⁷ Dewa Baal

⁶ Robi Prianto, "Tradisi Pemberian Kanaan Dan Pemilihan Dalam Kepercayaan Israel," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 2 (2021): 247–61, <https://doi.org/10.51828/td.v4i2.65>.

⁷ Amanda Shalomita Christnanda, "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hak 2:6-23)," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 181–91, <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.29>.

dikenal karena kesuburan dan perlindungan badai, dan mengatur curah hujan serta produksi tanaman.

Sementara itu, Ashtoret, dewi kesuburan, cinta, dan perang, juga dikenal dalam tradisi lain sebagai Astarte atau Ishtar. Di samping menawarkan ritual dan melakukan upacara, menyembah kedua - dua tuhan juga melibatkan pelbagai amalan lain, seperti pengorbanan manusia dan perbuatan seksual dalam beberapa cerita. Orang Israel mendiami tanah Kanaan dan hidup berdampingan dengan suku-suku yang menyembah Baal dan Asytoret. Tanpa harapan untuk menghapuskan negara -negara ini, Israel secara beransur - ansur menyerap budaya Kanaan ke dalam masyarakat mereka. Seiring dengan mulai bergantungnya bangsa Israel pada pertanian, mereka terperdaya untuk mengadopsi praktik penyembahan kepada Baal, yang menawarkan janji tentang tanah subur dan hasil panen yang melimpah.

Pengaruh ini semakin diperkuat oleh pemujaan terhadap Ashtoret sebagai pelindung kesuburan. Dalam konteks tersebut, kurangnya pengajaran yang konsisten dari generasi iman sebelumnya menyebabkan bangsa Israel menjauh dari Tuhan dan mencampur adukkan ibadah mereka dengan praktik penyembahan berhala, sebuah bentuk sinkretisme yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah. Kegagalan generasi sebelumnya untuk mengilhami kelahiran Tuhan dan karya-karya-Nya adalah alasan utama penderitaan bangsa Israel.

Terdapat perintah yang seragam dalam Ulangan 6:6-9, Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua dengan tekun mengajarkan hukum-hukum-Nya kepada anak-anak Israel namun, tampaknya hal ini tidak dilaksanakan secara koheren. Akibatnya, generasi baru tidak memiliki dasar iman yang kuat, yang membuat mereka memeluk dan mengikuti sekte Baal dan Ashtoret, terutama aspek ekonomi dan sosial yang mereka anggap menguntungkan. Hukuman ini menimbulkan bahaya sinkretisme agama, dimana Israel tidak sepenuhnya mengakui Tuhan tetapi sebaliknya memadukannya dengan praktik-praktik negara-negara yang tidak percaya, yang jelas melanggar Tidak adanya bimbingan spiritual yang baik membuat umat Allah rentan terhadap pengaruh dunia yang dapat menghalangi Israel akan mengejar iman sejati.

Narasi ini menjadi pengingat bagi generasi saat ini bahwa pewarisan iman harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar generasi mendatang tidak mengalami kemerosotan iman seperti yang dialami oleh bangsa Israel. Selama periode itu, keyakinan

agama rakyat Kanaan berputar di sekitar dua dewa bernama Baal dan Ashtoret, yang memegang kekuasaan yang signifikan dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan agama. Nama “Baal” diterjemahkan menjadi “Tuan” atau “penguasa”, dan di berbagai daerah di Kanaan, nama ini digunakan untuk menyebut dewa-dewa lokal. Israel kehilangan arah dan semakin menyerah pada praktik-praktik keagamaan yang menyimpang.

Dalam mitologi Ugarit, Baal terkenal karena konfrontasinya dengan Yam, dewa laut, dan Mot, dewa kematian, yang menggambarkan perannya dalam mengatur siklus kehidupan dan kesuburan. Sebaliknya, Ashtoret sering dianggap sebagai dewi yang melambangkan cinta, kesuburan, dan perang.⁸ Dalam budaya Timur Dekat kuno, Kanaan sering dikaitkan dengan klaim Mesopotamia dan dewi Inanna. Baal dipuja sebagai dewa badai dan kesuburan, yang diyakini sebagai penguasa hujan, tanah subur, dan hasil panen. Namanya muncul di beberapa prasasti Fenisia dan di berbagai budaya Yunani. Ashtoret digambarkan sebagai seorang wanita yang kaya raya dan memikat, namun dia juga mewujudkan integritas perawan seorang pejuang yang garang, yang mencerminkan peran gandanya sebagai tokoh simbolis dalam agama masing-masing. Penyembahan Baal, seperti yang digambarkan dalam Siklus Baal, sebuah koleksi teks Ugarit kuno dari abad ke-13, menggambarkan Baal sebagai dewa tertinggi di alam semesta dan di antara dewa-dewa lainnya.

Sebelumnya, beberapa prasasti Fenisia yang menunjukkan pengaruh besar Kanaan di daerah tersebut telah menyoroiti praktik penyembahan Ashtoret. Pemahaman tentang kedua dewa ini menjadi begitu mengakar di Kanaan sehingga ketika wilayah orang Israel menetap, mulai terpengaruh dan secara bertahap berpartisipasi dalam perayaan penyembahan Baal dan Ashtoret. Pemahaman yang mendalam mengenai kedua dewa ini membuat orang Israel mudah terpengaruh ketika mereka tiba. Sebagai hasilnya, mereka perlahan-lahan terlibat dalam perayaan yang ditujukan untuk menghormati Baal dan Ashtoret. Dampak pengaruh dewa-dewa Kanaan terhadap bangsa Israel tidak hanya tampak dalam pengadopsian ritual-ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan penurunan iman yang diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya).

⁸ Elkana Chrisna Wijaya, “Praktik Kenabian Dalam Konteks Sejarah Sosial Budaya Israel Dan Timur Tengah,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 50–63, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.6>.

Praktik Penyembahan Baal dan Ashtoret

Baal dan Ashtoret dalam sejarah spiritual bangsa Israel dipengaruhi oleh praktik-praktik bangsa-bangsa tetangga dan bangsa-bangsa lain. Sebagai dewa badai, kesuburan, dan panen, dan Ashtoret (juga dikenal sebagai Astarte), yang digambarkan sebagai dewi cinta, kesuburan, dan perang, Baal memiliki peran penting dalam menjaga kesopanan Bangsa Kanaan. Salah satu aspek penting dari penyembahan Baal dan Ashtoret adalah ritual kesuburan, di mana para pemeluknya percaya bahwa tindakan tertentu, seperti melakukan hubungan seksual yang suci di lokasi religius, dapat meningkatkan kesuburan tanah dan hewan ternak mereka. Praktik ini sering kali melibatkan hubungan seksual, seseorang menawarkan diri mereka untuk melakukan hubungan seksual dengan pendeta atau anak sebagai bagian dari kepercayaan agama mereka.

Selain itu, Baal dan Ashtoret juga dikaitkan dengan perkembangan anak dalam budaya yang bersangkutan. Anak-anak dianggap sebagai kurban untuk mencari perlindungan atau restitusi dari dewa-dewa, dan dalam beberapa kasus, menganggap sebagai bentuk pengabdian tertinggi oleh mezbah (Yeremia 19:5). Selain ritual persalinan dan kelahiran kembali, pembacaan tentang Baal dan Ashtoret juga mencakup perayaan yang ditujukan untuk menghormati pengorbanan Yam, dewa laut, serta Mot, dewa kematian, untuk Baal. Namun, dalam banyak situasi, bangsa Israel tetap berkomitmen pada upaya ini, yang akhirnya mengarah pada hukuman dan pengusiran. penting bagi para penganutnya, sebagai wujud upaya untuk memastikan bangsa Israel memperoleh kembali kekuatan serta perlindungan dari Tuhan. Secara jelas dan ringkas, Alkitab menjelaskan kisah Baal dan Ashtoret sebagai sebuah kisah yang mengisahkan bangsa Israel dari Tuhan. Salah satu contohnya adalah kisah Baal Peor, yang terdapat dalam Bilangan 25:3, ketika orang-orang Babel diwajibkan untuk ikut serta dalam penyembahan Baal dan ikut serta dalam tindakan asusila dengan orang-orang Moab.

Akibatnya, Tuhan menghukum dengan tulah yang mengakibatkan kematian ribuan orang, yang berfungsi sebagai peringatan terhadap keseriusan penyembahan berhala.⁹ Penyembahan Baal dan Ashtoret menggambarkan fenomena sinkretisme, yaitu

⁹ Susanti Embong Bulan and Henny Debora Sianipar, "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4," *Journal of Religous and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 101–11.

hubungan terbalik antara penyembahan berhala dan penyembahan kepada Tuhan. Namun, dalam berbagai kesempatan, situasi tersebut tidaklah mudah. Kasus bangsa Israel tetap yang kokoh berpegang pada usaha ini, yang pada akhirnya menjurus kepada hukuman dan pengasingan. Pengaruh Baal terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual bangsa Israel sangatlah signifikan. Sebelum memasuki Tanah Kanaan, Tuhan memberikan petunjuk kepada bangsa Israel agar mereka tidak meniru hukum-hukum yang berlaku di sekitarnya. Dia menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan yang cemburu, yang akan menunjukkan kemarahan-Nya jika umat-Nya berpaling kepada dewa-dewa lain, seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:14-15.

Akan tetapi, meskipun telah diberikan peringatan tersebut, mereka tetap menolak untuk menjauh dari Baal, terutama pada masa pemerintahan Raja Ahab dan Ratu Izebel. Dukungan terhadap penyembahan Baal tidak hanya diberikan, tetapi juga dipromosikan secara aktif sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Nabi Elia dalam 1 Raja-raja 17:1, tindakan tersebut mengakibatkan penyimpangan spiritual yang parah, yang akhirnya mengarah pada hukuman Tuhan berupa kekeringan. Pengaruh ajaran Baal tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga menjangkau bidang ekonomi dan sosial dari bangsa Israel. Dalam statusnya sebagai masyarakat agraris, Israel sangat bergantung pada pertanian. Mengingat Baal dianggap sebagai dewa kesuburan yang mampu memberikan hasil panen melimpah, banyak orang Israel yang berharap mendapatkan keberuntungan melalui penyembahannya.

Kepercayaan ini secara bertahap menjauhkan mereka dari Tuhan, yang merupakan sumber berkat sejati. Selain itu, campur tangan perdagangan dan pernikahan dengan bangsa Kanaan juga turut memperkuat praktik penyembahan Baal. Hubungan ini semakin menegaskan identitas Israel sebagai umat Tuhan dan memberikan dampak yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memasuki Tanah Perjanjian, Tuhan kembali mengingatkan mereka untuk tidak melanggar hukum-hukum yang berlaku di sana, mengingatkan akan kecemburuan dan kemarahan-Nya jika umat-Nya berpaling ke ilah-ilah lain. Meski demikian, dukungan terhadap Baal tetap kuat di tengah masyarakat Israel, terutama selama pemerintahan Raja Ahab dan Ratu Izebel. Penegasan mereka terhadap penyembahan Baal berakibat pada penyimpangan rohani yang serius, yang akhirnya membawa kesengsaraan melalui kekeringan.

Dampak pengaruh Baal terhadap dunia spiritual memiliki konsekuensi yang signifikan bagi perkembangan ekonomi dan sosial Israel. Sebagai negara agraris yang sangat bergantung pada pertanian, Israel semakin menyerahkan harapannya kepada Baal sebagai dewa kesuburan. Penurunan iman ini dipicu oleh interaksi dengan bangsa Kanaan, yang kian memperkuat praktik penyembahan Baal dan mengaburkan sistem nilai yang ada. Dalam Kitab Hakim-hakim, Pengaruh ajaran Baal menyebabkan bangsa Israel terjerumus ke dalam situasi yang sangat kritis. Diawali dengan usaha bangsa Israel untuk menjauh dari penyembahan berhala, mereka berupaya untuk kembali kepada perintah Tuhan. Namun, akibatnya, Tuhan pun menegakkan hukum dan hak-hak orang lain, yang menjadikan bangsa Israel sebagai korban penindasan. Namun, seiring waktu berlalu, mereka kembali berpaling dan mengulangi kesalahan yang sama, dengan semakin sering menyembah Tuhan dan juga berhala. Kisah ini berlanjut untuk waktu yang lama, menjadi gambaran kepekaan Israel terhadap berhala dan kesabaran Tuhan yang tak terhingga.

Akibat Penyembahan Berhala

Penyembahan kepada Baal dan Asytoret memiliki dampak yang sangat bermanfaat bagi bangsa Israel, baik secara rohani, moral, maupun kebangsaan. Ketidaksetiaan bangsa Israel kepada Tuhan membawa kepada penghakiman yang dahsyat, sebagai akibat dari keyakinan agama yang dianut bangsa Israel. Tanpa itu, Israel akan dianggap rentan dan mudah dipengaruhi oleh bangsa-bangsa lain. Lebih jauh lagi, penyembahan berhala mengakibatkan kemerosotan moral. Praktik-praktik yang berkaitan dengan penyembahan Baal dan Asytoret sering kali memunculkan ide-ide yang meragukan secara moral, seperti umpan suci dan pengembangan manusia, yang menghilangkan identitas Israel sebagai pemeluk agama Tuhan.

Dampak negatif dari hal ini tidak hanya terbatas pada tingkat individu, tetapi juga mempengaruhi seluruh keberadaan Bangsa Israel. Ketika bangsa Israel terus mendukung para nabi dan tetap berakar pada penyembahan berhala, kehancuran mereka menjadi tak terelakkan. Kemerdekaan Israel akhirnya ditetapkan oleh Asyur pada tahun 722 SM, sedangkan kemerdekaan Yehuda dideklarasikan pada tahun 585 SM. Rangkaian peristiwa ini menunjukkan bahwa penyembahan berhala bukan sekadar hasil dari praktik ibadah yang keliru, tetapi juga mencerminkan bentuk pemberontakan terhadap Yang Maha Esa. Tindakan ini berimplikasi pada penghakiman dan kerusakan moral yang dapat terjadi dan

kehancuran suatu bangsa. Oleh karena itu, periode ini berfungsi sebagai pengingat bagi umat untuk senantiasa setia kepada Yang Mahakuasa serta mengamalkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tuhan juga menyampaikan kepada Abraham bahwa tanah Kanaan akan dihancurkan oleh keturunannya (Kejadian 12:7; 15:18-21). Janji ini kemudian disampaikan kepada Ishak dan Yakub, dan selanjutnya disampaikan kepada bangsa Babilon yang dipimpin oleh Musa setelah mereka meninggalkan Mesir. Setelah perjalanan panjang dengan bimbingan sang guru, Yosua berhasil memimpin bangsa Israel ke tanah yang dijanjikan Allah dan mencapai perdamaian dengan banyak kota di Kanaan. Meskipun Bangsa Israel telah meraih berbagai keberhasilan di masa lalu, mereka tetap mampu menguasai dan memperbudak seluruh penduduk Kanaan.

Keadaan Kanaan saat ini memiliki dampak negatif terhadap bangsa Israel, mendorong mereka untuk berkompromi dengan adat istiadat setempat dan dengan tidak hormat mengabaikan kepercayaan Tuhan. Argumen utama yang menentang kemampuan Israel untuk membangun kembali Kanaan adalah karena tidak ada kepemimpinan spiritual yang kuat setelah kematian Yosua. Menurut Hakim-Hakim 2:10, tidak ada generasi manapun yang bisa dibandingkan dengan otoritas Allah dan karya-karya agung-Nya demi umat-Nya. Tanpa adanya jiwa kepemimpinan yang kokoh, bangsa Israel menjadi rentan terhadap pengaruh tradisi lokal serta praktik-praktik dari bangsa lain. Lebih jauh lagi, bangsa Israel tidak mampu menciptakan hubungan dengan bangsa Kanaan dan cara hidup mereka yang keras (Hakim-Hakim 2:2).

Kompromi ini mendorong bangsa Israel untuk mengadopsi budaya asing, termasuk praktik penyembahan berhala yang secara jelas bertentangan dengan hukum Tuhan. Selain itu, pernikahan campur juga mempercepat kemerosotan spiritual bangsa Israel. Sikap kompromi yang ditunjukkan oleh mereka terhadap bangsa Kanaan. Berdasarkan Hakim-hakim 3:5-6, bangsa Israel mulai terpengaruh oleh tradisi kuno dan mengagungkan dewa-dewa seperti Baal dan Astarte.

Relevansi

Studi tentang kehidupan Baal dan Ashtoret sepanjang sejarah Israel memberikan wawasan yang mendalam dan relevan bagi orang Kristen kontemporer. Artikel ini membahas berbagai isu yang dibahas oleh masyarakat kontemporer, seperti:

Sinkretisme

Sejarah penyembahan Baal dan Astarté dalam Perjanjian Lama memberikan pelajaran berharga bagi kondisi Kristen masa kini. Kisah ini mencerminkan betapa seringnya bangsa Israel terjebak dalam penyembahan dewa-dewa asing dan mengadopsi praktik keagamaan yang bertentangan dengan hukum Taurat, yang pada akhirnya merusak hubungan mereka dengan Tuhan untuk menjalankan keyakinan mereka secara benar.¹⁰ Saat ini, tantangan semacam ini semakin sering dibahas di media, di mana berbagai faktor dapat memengaruhi iman dan kesetiaan seseorang kepada Tuhan. Praktik pengajaran Kristen ini tidak sejalan dengan ajaran Alkitab.¹¹ Fenomena ini berpotensi mengaburkan identitas Kristen dan melemahkan otoritas jemaat dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan iman mereka.

Dalam konteks seni kontemporer, sinkretisme dapat muncul dalam beragam bentuk. Salah satu contohnya adalah pemujaan nenek moyang dan praktik perdukunan yang masih banyak ditemui di berbagai daerah. Praktik-praktik ini sering kali menggabungkan simbol-simbol Kristen dengan tradisi lokal, seperti memberikan makanan sebagai persembahan kepada roh nenek moyang, menggunakan jimat, atau menghubungkan upacara adat dengan ibadah Kristen. Semua ini bertentangan dengan ajaran Alkitab, yang menegaskan bahwa hanya Tuhan yang berkuasa dan layak disembah serta dijadikan petunjuk hidup (Ulangan 18:10-12).

Selain itu, terdapat juga sinkretisme dalam wujud teologi kemakmuran, yang menekankan pencapaian materi sebagai fondasi dari iman yang kuat. Ajaran ini menekankan bahwa berkat-berkat fisik, seperti kekayaan dan kesehatan, adalah tujuan dalam perjalanan hidup Kristen, kita kerap kali menemukan diri kita teralih oleh berbagai hal. Sebagai akibatnya, ajakan untuk hidup dalam kekudusan dan ketaatan terhadap otoritas sering kali terabaikan. Pemahaman ini dapat membuat jemaat berpikir dengan cara yang salah, seperti iman hanya digunakan untuk mendapatkan keuntungan duniawi, padahal Yesus mengajarkan bahwa mengikut Dia sering kali membutuhkan

¹⁰ Robert Setio, "Ambiguitas, Interkulturalitas, Dan Hibriditas Relasional Dalam Relasi Antara Israel Dan Bangsa-Bangsa Lain," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, no. 1 (1970): 55–76, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.91>.

¹¹ Risart Pelamonia, "Sinkretisme," 2020, 1–13.

pengorbanan dan kesetiaan dalam menanggung kesulitan hidup (Matius 16:24-26), sehingga untuk mengatasi masalah ini, gereja-gereja harus memperkuat pengajaran Alkitab yang murni dan mengembalakan jemaat agar memiliki pemahaman teologi yang baik.

Pendidikan iman yang kuat dan berlandaskan kebenaran Alkitab sangat penting dalam menghadapi tantangan yang muncul dari pengajaran atau praktik yang dipengaruhi Injil. Selain itu, gereja perlu berkomitmen untuk menegakkan prinsip-prinsip kekristenan yang sejati, agar para jemaat dapat membangun iman yang tulus tanpa merusak kepercayaan mereka terhadap komunitas yang ada. Dengan cara ini, gereja selalu dapat dipahami dalam detail terkecil di dunia dengan menggunakan imbas yang berpotensi untuk dipahami.

Pergeseran Moral

Setelah meneliti bagaimana budaya dan nilai-nilai Bangsa Israel dipengaruhi oleh nilai-nilai Bangsa Kanaan, kita dapat melihat bahwa detail-detail yang tampaknya tidak penting sekalipun dapat memiliki dampak yang besar pada kepribadian seseorang. Bangsa Israel, yang seharusnya senantiasa dekat dengan Tuhan, secara alami mengalami pengalaman rohani yang mendalam akibat interaksi intens mereka dengan bangsa-bangsa di sekitarnya.¹² Setiap hari, mereka mulai menjunjung tinggi hukum Tuhan dan mengadopsi kebiasaan yang sejalan dengan prinsip-prinsipnya. Ini adalah kisah nyata bagi generasi saat ini, ketika orang Kristen dihadapkan pada beberapa tantangan yang dapat mengungkapkan iman dan nilai-nilai Alkitab.

Menjadikan lumrahnya dosa atas nama kasih adalah salah satu jenis kasus rohani yang terjadi saat ini. Dalam beberapa pandangan, kasih digambarkan sebagai penerimaan tanpa batas, yang mungkin mengacu pada aspek-aspek yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Akibatnya, perbuatan yang disebutkan sebelumnya kini dibacakan dan didukung oleh pernyataan bahwa kasih tidak dapat mengatasi kebebasan individu. Sudut pandang ini dapat membuat gereja menjadi lebih permisif dalam menyikapi dosa dan hilangnya

¹² Gandhi Wibowo, "Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon," *Voice* 1, no. 1 (2021): 18–30, <https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.10>.

standar moral yang harus ditegakkan. Iman yang otentik akan semakin tidak selaras dengan dunia jika gereja tidak mampu melindungi nilai-nilai kekristenan. Selain itu, mayoritas gereja yang terjadi telah menyamakan diri dengan persepsi dunia tentang Tuhan. Sebagai gambaran, beberapa gereja telah mengadaptasi pelajaran-pelajaran tersebut agar dapat diterima secara lebih luas oleh masyarakat umum.

Konsep-konsep kebenaran, kekudusan, dan ketaatan kepada Tuhan yang diajarkan dalam Alkitab sering kali digunakan sebagai modifikasi atau bahkan sebagai tolok ukur popularitas. Hasilnya, kompromi ini akan memperkuat ikatan antara kedua belah pihak, sehingga jemaat memiliki iman yang kuat. Jika pergeseran nilai-nilai ini tidak dijelaskan dengan bijak, maka akan menjadi masalah yang sangat serius bagi Gereja dan Kristen. Oleh karena itu, gereja perlu tetap berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab dan bijak dalam menghindari standar-standar internasional yang senantiasa berubah. “Kasih” bukanlah sekadar bentuk toleransi terhadap dosa, melainkan lebih merujuk pada perilaku dan cara hidup seseorang yang sejalan dengan nilai-nilai Tuhan. Gereja dapat terus menjalankan misinya sebagai terang dan garam sebuah dunia yang senantiasa memelihara jati dirinya sebagai komunitas yang berlandaskan pada nilai-nilai Ilahi.

Komersialisasi Gereja

Pengaruh Suku Israel di Kanaan tidak hanya terbatas pada orang-orangnya, tetapi juga meluas ke dalam instruksi ibadatnya. Pertama-tama, mengingatkan mereka untuk memperhatikan kesucian mereka.¹³ Saat ini hal tersebut memberikan arahan yang lebih relevan terkait isu-isu global, di mana perayaan-perayaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan yang ditujukan untuk mencapai kemakmuran. Dalam situasi ini, mereka kehilangan hakikat yang seharusnya bersumber dari yang ilahi. Keadaan yang terjadi saat ini dapat dilihat di berbagai gereja.¹⁴ Ibadah bahkan mulai berubah dari penyampaian firman tuhan menjadi unsur hiburan, dan bermaksud menarik lebih banyak jemaat. Musik yang megah, cerita yang menawan, dan

¹³ Asiva Noor Rachmayani, “Konsep Umat Pilihan Allah Dalam Penaklukan Bangsa Kanaan (Ul 7:1-11) Sebagai Representatif Sikap Gereja Terhadap Pluralitas,” 2015, 6.

¹⁴ G Sudarmanto, “MISI TRANSFORMATIF Di TENGAH TANTANGAN GEREJA,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019): 106–39.

tampilan visual yang memukau menjadi daya tarik utama, sedangkan pendidikan firman Tuhan menjadi semakin tidak penting.

Pengaruh Suku Israel di Kanaan tidak hanya terbatas pada warganya, tetapi juga meluas ke dalam instruksi ibadat mereka. Pertama dan terutama, ilahi menasihati mereka untuk memperhatikan kesucian mereka sendiri. Namun, saat ini mereka menyajikan instruksi yang lebih relevan dengan isu-isu global. Di antara hal tersebut terdapat berbagai perayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk persembahan yang bertujuan untuk mencapai kemakmuran. Akibat dari pengaruh halus tersebut, mereka pun mulai mengalami kehilangan akal sehat. Situasi yang sedang berlangsung dapat kita saksikan di banyak gereja saat ini. Ibadah yang bahkan bersih dari penyampaian firman Tuhan menjadi unsur hiburan dan bermaksud menimbulkan lebih banyak pertanyaan.

Musik yang masif, cerita yang memikat, dan visual yang menawan menjadi daya tarik utama, sementara pendidikan tentang Tuhan menjadi semakin tidak penting. Jika hal ini terus berlanjut, Gereja akan mengalami kehilangan identitas sebagai anak Kristen dan mungkin menjadi lembaga yang berfokus pada isu-isu duniawi. Oleh karena itu, gereja perlu kembali kepada panggilan sejatinya sebagai organisasi rohani. Gereja harus berfungsi sebagai tempat di mana firman Tuhan disampaikan dengan jelas, sekaligus menjadi wadah yang mendorong setiap individu untuk menjalani gaya hidup yang sejalan dengan kehendak-Nya.

Kesetiaan kepada Tuhan

Dalam kisah yang terdapat dalam Kitab Hakim-Hakim, saat bangsa Israel menghadapi berbagai kesulitan dan berusaha kembali kepada Tuhan, Dia selalu mengulurkan kasih-Nya yang mampu menghidupkan kembali semangat mereka. Selain menyoroti kesetiaan Tuhan kepada umatnya, narasi ini juga menjelaskan bahwa tidak ada makanan dalam jumlah besar yang harus dikonsumsi jika tubuh tidak mampu mengatasinya.¹⁵ Dalam konteks saat ini, perjalanan pemulihan Israel menjadi sebuah

¹⁵ Irfan Feriando Simanjuntak, Purba Deo, and Otieli Harefa, "Signifikansi Kepemilikan Tanah Kanaan Bagi Bangsa Israel Di Perjanjian Lama," *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 41.

peringat bagi umat Kristen untuk tetap bersikap jujur kepada Tuhan, terutama di tengah pelanggaran terus-menerus terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang terjadi di masyarakat. Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan zaman yang terus berubah sangat penting bagi gereja untuk menghindari kompromi yang dapat membahayakan fondasi keimanan. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip perusahaan Tuhan, umat tidak hanya dapat menjalani hidup mereka sesuai dengan hukum Taurat, tetapi mereka juga dapat menjadi otentik dalam mengatasi perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kehidupan religius masyarakat bangsa, seperti yang tercermin dalam Kitab Hakim-hakim, menggambarkan pola siklus dosa yang sangat menginspirasi. Ketidaksetiaan mereka kepada Allah mengakibatkan penindasan dari musuh, yang kemudian diikuti oleh doa dan penyelamatan melalui hakim-hakim, mereka mengalami perubahan. Namun, penyembahan kepada Baal dan Asytoret, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya Kanaan, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kemerosotan iman mereka. Penyimpangan dalam aspek keagamaan dan sosial semakin dipengaruhi oleh ketegasan pemimpin serta pengaruh budaya asing. Hal ini berdampak pada stabilitas sosial yang menghadapi ancaman serius, penurunan standar moral, dan penguatan identitas religius di kalangan Bangsa Israel. Dari sudut pandang teologis, penelitian ini menekankan bahwa doa kepada Allah adalah fondasi kehidupan iman yang sangat penting, terutama mengingat pengalaman umat Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern saat ini.

REFERENSI

- Asiva Noor Rachmayani. "Konsep Umat Pilihan Allah Dalam Penaklukan Bangsa Kanaan (Ul 7:1-11) Sebagai Representatif Sikap Gereja Terhadap Pluralitas," 2015, 6.
- Bulan, Susanti Embong, and Henny Debora Sianipar. "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 101–11.
- Christnanda, Amanda Shalomita. "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hak 2:6-23)." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 181–91. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.29>.
- D, Darmanto. "Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 59–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>.

- Fati Aro Zega. "Vista Siklus Apostasi Kuasa Doa Dalam Kitab Hakim-Hakim Untuk Intensi." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 88–116.
- Lie Han Ing, Johannes. "'Pada Zaman Itu Tidak Ada Raja Di Antara Orang Israel' Dalam Hakim-Hakim 17 – 21: Sebuah Tema Dasar Dari Kitab Hakim-Hakim." *Jurnal Amanat Agung* 8, no. 1 (2012): 17–46.
- Malau, Titin Wulandari, and Netty Tesa Yolnika. "Analisis Dari Allah Yang Memenuhi Janjinya Kepada Kita Umatnya Dan Negeri Yang Sudah Di Janjikan Tuhan (Yosua 21: 43-45)." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 226–33.
- Nugroho, Bagus Hari, and Wulan Apriliani. "Mempelajari Tanah Kanaan Melibatkan Pemahaman Mengenai Asal-Usul Dan Evolusinya Dalam Kerangka Waktu Sejarah Kuno" 1, no. 3 (2024).
- Pelamonia, Risart. "Sinkretisme," 2020, 1–13.
- Prianto, Robi. "Tradisi Pemberian Kanaan Dan Pemilihan Dalam Kepercayaan Israel." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 2 (2021): 247–61. <https://doi.org/10.51828/td.v4i2.65>.
- Setio, Robert. "Ambiguitas, Interkulturalitas, Dan Hibriditas Relasional Dalam Relasi Antara Israel Dan Bangsa-Bangsa Lain." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, no. 1 (1970): 55–76. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.91>.
- Simanjuntak, Irfan Feriando, Purba Deo, and Otieli Harefa. "Signifikansi Kepemilikan Tanah Kanaan Bagi Bangsa Israel Di Perjanjian Lama." *Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 41.
- Sudarmanto, G. "MISI TRANSFORMATIF Di TENGAH TANTANGAN GEREJA." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019): 106–39.
- Wibowo, Gandi. "Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon." *Voice* 1, no. 1 (2021): 18–30. <https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.10>.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Praktik Kenabian Dalam Konteks Sejarah Sosial Budaya Israel Dan Timur Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 50–63. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i1.6>.